

# Dunia Simbolik Penyandang Disabilitas Netra Melalui Tindakan Komunikatif di Ruang Publik Digital

Serepina Tiur Maida

Universitas Mpu Tantular, Jakarta, Indonesia

\* serefinahutabarat@gmail.com

## Artikel

Submitted: 25-11-2025

Reviewed: 30-11-2025

Accepted: 04-06-2026

Published: 10-06-2026

## DOI:

10.32509/wacana.v25i1.6256



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0.

Volume : 25  
No. : 1  
Bulan : Juni  
Tahun : 2026  
Halaman : 210-223

## Abstract

*This study aims to analyze the symbolic world of visually impaired persons through communicative action in the digital public sphere. The research employed a qualitative narrative approach within an interpretive paradigm. Data were obtained from YouTube videos in 2025 featuring narratives of visually impaired individuals in Indonesia. Data collection techniques included digital observation, video transcript documentation, and content literature review. Data analysis applied the Miles and Huberman model integrated with Berger and Luckmann's symbolic world theory and Habermas's communicative action theory. The findings reveal that the digital public sphere has become a symbolic arena for visually impaired persons to construct social identity, seek recognition, and represent life experiences through symbols of struggle, hope, spirituality, and social dedication. Communicative actions presented in the video narratives were inspirational, religious, educational, and motivational, fostering empathy and inclusive awareness within society. This study confirms that digital communication functions not only as a medium of information exchange but also as a space for social meaning production and symbolic struggle for visually impaired communities in achieving equality within the digital public sphere.*

**Keywords:** visual impairment; symbolic world; communicative action; digital public sphere; YouTube

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dunia simbolik penyandang disabilitas netra melalui tindakan komunikatif di ruang publik digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif naratif dengan paradigma interpretatif. Data diperoleh dari video YouTube tahun 2025 yang menampilkan narasi penyandang disabilitas netra di Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi digital, dokumentasi transkrip video, dan tinjauan literatur konten. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang dipadukan dengan teori dunia simbolik Berger dan Luckmann serta teori tindakan komunikatif Habermas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang publik digital menjadi arena simbolik bagi penyandang disabilitas netra untuk membangun identitas sosial, memperjuangkan pengakuan, serta merepresentasikan pengalaman hidup melalui simbol perjuangan, harapan, spiritualitas, dan dedikasi sosial. Tindakan komunikatif yang muncul dalam narasi video bersifat inspiratif, religius, edukatif, dan motivasional sehingga mampu membangun empati serta kesadaran inklusif di masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi digital tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai ruang produksi makna sosial dan perjuangan simbolik kelompok disabilitas netra dalam memperoleh kesetaraan di ruang publik digital.

**Kata Kunci:** disabilitas netra; dunia simbolik; tindakan komunikatif; ruang publik digital; YouTube

## PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah cara manusia membangun relasi sosial, memproduksi makna, dan memperjuangkan pengakuan identitas di ruang publik (Borromeu et al., 2024; Koyana & Rohmawati, 2023; Arsyad et al., 2024). Dalam konteks ini, platform seperti YouTube menghadirkan ruang baru bagi kelompok-kelompok marjinal, termasuk penyandang disabilitas netra, untuk menyampaikan pengalaman eksistensial mereka melalui narasi yang bersifat personal, emosional, sekaligus politis. Ruang publik digital pada akhirnya bukan hanya ruang komunikasi, tetapi juga ruang perebutan makna sosial tentang siapa yang dianggap mampu, layak didengar, dan diakui keberadaannya (Rahmadyah & Aslami, 2022).

Penyandang disabilitas netra kerap direpresentasikan dalam sudut pandang belas kasihan, ketergantungan, dan keterbatasan fisik. Akibatnya, ruang sosial sering kali gagal melihat penyandang disabilitas netra sebagai aktor komunikatif yang mampu membangun dunia makna secara mandiri. Padahal, dalam kehidupan sehari-hari, mereka terus memproduksi simbol, nilai, dan tindakan sosial yang memperlihatkan perjuangan, spiritualitas, harapan, kemandirian, hingga resistensi terhadap stigma sosial (Anggraeni & Sukmono, 2019). Kemunculan ruang publik digital menghadirkan perubahan penting dalam proses representasi tersebut (Kadir, 2022).

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui konsep dunia simbolik dari Berger dan Luckmann yang menjelaskan bahwa realitas sosial sesungguhnya dibangun melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi makna dalam kehidupan sehari-hari. Dunia sosial tidak hadir secara alamiah, melainkan dikonstruksi melalui interaksi manusia yang terus-menerus menghasilkan simbol dan pemaknaan kolektif (Prinada, 2021). Selain itu, fenomena ini juga relevan dianalisis melalui teori tindakan komunikatif Jürgen Habermas. Habermas memandang komunikasi sebagai proses rasional yang memungkinkan individu membangun saling pengertian melalui dialog yang bebas dominasi. Dalam ruang publik digital, tindakan komunikatif muncul ketika penyandang disabilitas netra menyampaikan pengalaman hidup mereka untuk memperoleh pengakuan sosial, membangun empati publik, dan menciptakan kesadaran kolektif mengenai inklusivitas.

Meskipun isu disabilitas telah banyak diteliti, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek kebijakan, aksesibilitas teknologi, pelayanan sosial, atau representasi media secara umum. Penelitian mengenai penyandang disabilitas netra di ruang digital masih cenderung menempatkan mereka sebagai objek pemberitaan, bukan sebagai produsen makna simbolik. Selain itu, kajian yang menghubungkan dunia simbolik dengan tindakan komunikatif dalam konteks ruang publik digital masih relatif terbatas, khususnya pada narasi video YouTube tahun 2025 di Indonesia.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana dunia simbolik penyandang disabilitas netra dibangun melalui tindakan komunikatif di ruang publik digital. Fokus penelitian diarahkan pada narasi video YouTube yang menampilkan pengalaman hidup penyandang disabilitas netra dalam konteks perjuangan, pendidikan, spiritualitas, dan kemandirian. Penelitian ini penting dilakukan karena tidak hanya memperlihatkan bagaimana komunikasi digital menjadi arena pembentukan makna sosial, tetapi juga menunjukkan bagaimana kelompok disabilitas netra membangun eksistensi sosial melalui simbol dan narasi yang mereka hadirkan kepada publik.

Studi mengenai representasi penyandang disabilitas di ruang publik digital ini dikaji melalui sintesis teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann serta teori tindakan komunikatif Jürgen Habermas. Realitas sosial dipahami bukan sebagai sesuatu yang alami dan tetap, melainkan diproduksi terus-menerus melalui komunikasi dan simbol-simbol kehidupan sehari-hari (Marpaung & Al Usrah, 2022; Nashihin et al., 2022; Sulistianti & Sugiarta, 2022). Bahasa menjadi instrumen utama yang membentuk dunia simbolik (*symbolic universe*), yakni keseluruhan sistem makna yang melegitimasi identitas dan pengalaman manusia (Zaman & Misnan, 2021). Dalam konteks digital, platform seperti YouTube bertransformasi menjadi ruang publik baru tempat kelompok marjinal menegosiasikan identitasnya, sekaligus menjadi arena tindakan komunikatif emansipatoris yang berorientasi pada pemahaman bersama (*mutual understanding*) guna mereduksi dominasi rasionalitas instrumental (Suprayitno & Widiastuti, 2023).

Untuk membedah fenomena tersebut, teori dunia simbolik dioperasionalkan ke dalam tiga indikator proses dialektis konstruksi realitas (Fauzi, 2021). Pertama, eksternalisasi, yaitu bagaimana penyandang disabilitas netra mengekspresikan kesadaran, pengalaman hidup, dan identitas diri mereka ke ruang digital melalui konten video, bahasa, dan simbol-simbol tertentu. Kedua, objektivasi, yaitu proses ketika ekspresi subjektif tersebut diakses, diulang, dan diakui secara kolektif oleh netizen sehingga menjadi kenyataan objektif yang wajar dalam kesadaran sosial bersama. Ketiga, internalisasi, yaitu proses ketika realitas digital yang telah terobjektivasi tersebut diserap kembali oleh individu sebagai bagian dari cara pandang dan pengembangan identitas sosial mereka.

Selanjutnya, efektivitas interaksi di ruang publik digital tersebut diukur menggunakan indikator tindakan komunikatif Habermas yang bertumpu pada tiga klaim validitas (*validity claims*) (Lewar & Ndegong Madung, 2022; Puspita & Syobah, 2023). Indikator tersebut meliputi: 1) Klaim kebenaran (*truth claim*), yang menguji kesesuaian pesan dan narasi yang diproduksi dengan fakta objektif pengalaman disabilitas netra; 2) Klaim ketepatan normatif (*rightness claim*), yang melihat kesesuaian komunikasi digital mereka terhadap nilai moral, etika, dan norma sosial yang berlaku; serta 3) Klaim kejujuran (*sincerity claim*), yang menilai autentisitas, ketulusan, dan ketiadaan manipulasi dalam penyampaian ekspresi diri mereka di media sosial. Melalui integrasi indikator-indikator inilah pola pembentukan dunia simbolik dan tindakan komunikatif penyandang disabilitas netra dianalisis secara komprehensif.

Adapun penelitian mengenai disabilitas netra dalam ruang komunikasi digital terus berkembang dalam beberapa tahun terakhir, khususnya terkait aksesibilitas, literasi digital, tindakan komunikasi, serta konstruksi sosial penyandang disabilitas di ruang publik digital. Namun demikian, kajian yang secara khusus menghubungkan dunia simbolik penyandang disabilitas netra dengan tindakan komunikatif di media digital masih relatif terbatas.

Sejumlah penelitian terdahulu mengenai penyandang disabilitas dalam ranah digital secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam tiga fokus kajian utama. *Pertama*, kelompok penelitian yang berfokus pada pemanfaatan teknologi, pemenuhan aksesibilitas, dan peningkatan literasi digital guna membangun kemandirian, jejaring sosial, serta rasa percaya diri penyandang disabilitas netra (Adiba et al., 2020; Aulia & Apsari, 2020; Latif & Sahrul, 2020). *Kedua*, kelompok penelitian yang menyoroti hambatan teknis, kebijakan inklusi, kesenjangan akses, serta pentingnya desain antarmuka berbasis WCAG di lingkungan akademik maupun layanan publik digital (Ladipa & Aristi, 2019; Cahyadi et al., 2023; Husna et al., 2025). *Ketiga*, kelompok penelitian yang mengkaji kontribusi teknologi dan komunikasi dalam memperkuat interaksi interpersonal di keluarga/kampus, partisipasi politik, serta ketahanan sosial-ekonomi kelompok disabilitas (Trustisari & Muhammad, 2023; Irene & Nugroho, 2021; Muhammad Sakur et al., 2025; Indira Yuri Fanti et al., 2025).

Meskipun seluruh literatur tersebut menegaskan pentingnya teknologi digital sebagai instrumen pemberdayaan, penguatan modal sosial, dan pemenuhan hak-hak kelompok disabilitas, terdapat pola kekosongan (*research gap*). Mayoritas masih terjebak pada evaluasi aspek teknis aksesibilitas, adaptasi gawai, kebijakan inklusi, tatap muka akademik, serta fungsi instrumental komunikasi untuk ekonomi dan politik. Belum ada penelitian yang secara mendalam mengkaji bagaimana pengalaman digital penyandang disabilitas netra diproduksi sebagai narasi simbolik, bagaimana mereka mengonstruksi identitas dan representasi sosialnya, serta bagaimana ruang publik digital (seperti YouTube) digunakan sebagai arena tindakan komunikatif yang bersifat sosial dan simbolik. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan berfokus pada dimensi komunikasi simbolik dan tindakan komunikatif penyandang disabilitas netra di ruang publik digital, sebuah area yang belum tersentuh oleh berbagai penelitian terdahulu.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada dua rumusan masalah, yaitu bagaimana dunia simbolik penyandang disabilitas netra direpresentasikan dalam video naratif di ruang publik digital serta bagaimana tindakan komunikatif penyandang disabilitas netra membangun makna sosial melalui narasi digital. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan




dunia simbolik penyandang disabilitas netra dalam video naratif digital sekaligus menganalisis tindakan komunikatif yang muncul dalam narasi penyandang disabilitas netra di ruang publik digital.

**METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif (Tamangkeng & Maramis, 2022; Saraswati & Afifi, 2022). Jenis penelitian adalah studi naratif media digital dengan desain analisis naratif simbolik (Lubis et al., 2020). Desain analisis mengintegrasikan teori dunia simbolik Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966) (dalam Prinada, 2021) dengan teori tindakan komunikatif dari Jürgen Habermas (1984) (dalam Lewar & Ndegong Madung, 2022).

Data utama berasal dari YouTube yang dipublikasikan pada tahun 2025, melalui filter kata kunci "Podcast disabilitas netra berprestasi 2025". Delapan video dinilai telah memenuhi asas saturasi dalam menjawab rumusan masalah. *Pertama*, video memiliki format naratif autentik (bukan liputan berita konvensional/sekilas) yang kaya kedalaman dan representasi simbolik bervariasi (tema pendidikan, kemandirian ekonomi, spiritualitas, dan pengorbanan sosial). *Kedua*, video memuat seluruh indikator operasional yang dibutuhkan, yaitu proses dialektika dunia simbolik sekaligus tiga klaim validitas tindakan komunikatif (*truth, rightness, sincerity claims*).

Tabel 1. Hasil Filter Video Youtube 2025

No	Informasi Umum Video	Transkrip Deskripsi Video	Screen Shot
1	<p><b>Judul Video:</b> SALUT! DISABILITAS NETRA PROBOLINGGO PRODUKTIF BIKIN KESET</p> <p><b>Upload:</b> 9 Feb 2025</p> <p>Probolinggo, 140 x ditonton.</p> <p><a href="https://www.youtube.com/watch?v=kR0bdHGtyrk">https://www.youtube.com/watch?v=kR0bdHGtyrk</a></p>	<p>"Inilah yang dilakukan para penyandang disabilitas netra di probolinggo. Mereka membuat keset yang layak jual."</p>	
2	<p><b>Judul Video:</b> KEREN SIH INI ☀️ Sang Inspirator Guru Penyandang Disabilitas Netra</p> <p><b>Perdana:</b> 8 Mar 2025</p> <p>1.564 x ditonton</p> <p><a href="https://www.youtube.com/watch?v=fncggPiBKxo">https://www.youtube.com/watch?v=fncggPiBKxo</a></p>	<p>"Seorang inspirator yang mendedikasikan hidupnya menjadi tenaga pengajar."</p>	
3	<p><b>Judul Video:</b> Fabel Kancil dan Siput</p> <p><b>Upload:</b> 6 Okt 2025</p> <p>CIHAURBEUTI CIAMIS</p> <p>122 x ditonton</p> <p><a href="https://www.youtube.com/watch?v=LbfBZi6Ovac">https://www.youtube.com/watch?v=LbfBZi6Ovac</a></p>	<p>"Melalui kisah "Kancil dan Siput", peserta menunjukkan semangat dan kreativitas dalam menyampaikan pesan moral tentang kerendahan hati dan kecerdikan."</p>	

4 **Judul Video:** Ibu Tunanetra Mengasuh Anak-Anak Istimewa  
**Upload:** 24 Des 2025  
 388 x ditonton  
<https://www.youtube.com/watch?v=gFfCuZBcoA8>

Sosok ibu tunanetra mengasuh dua anak tunanetra dan satu anak dengan ganda disabilitas hiperaktif. Di tengah keterbatasan penglihatan dan tantangan hidup yang tidak mudah, semua menjadi bukti bahwa cinta seorang ibu tidak pernah memiliki batas.



5 **Judul Video:** #Episode1 Podcast Dengan konten kreator DinooCaw seorang selebritas disabilitas netra  
 BANDUNG  
**Upload:** 8 Jul 2025  
 310 x ditonton  
<https://www.youtube.com/watch?v=WoqlYEG4B9A>

"Tidak ada deskripsi yang ditambahkan ke video ini."



6 **Judul Video:** Rachel Siloam, Difabel Tunanetra yang Berprestasi #KickAndy  
**Upload:** 9 Mar 2025  
 978 x ditonton  
<https://www.youtube.com/watch?v=QSs37H0JF3Y>

"Mereka adalah para penyandang disabilitas yang memiliki prestasi dan mampu hidup mandiri. Namira Zania dan Rachel Siloam.  
 "Keajaiban Itu Ada""



7 **Judul Video:** AFTERNOON TEA | PRESTASI LUAR BIASA SEBAGAI PENYANDANG DISABILITAS NETRA  
 Ditayangkan live tanggal 16 Des 2024  
 49 x ditonton  
<https://www.youtube.com/watch?v=QdEwVB2Gons>

"AFTERNOON TEA :) dengan topik " PRESTASI LUAR BIASA SEBAGAI PENYANDANG DISABILITAS NETRA"



8 **Judul Video:** PODCAST INSPIRATIF: NOVI LUFITA SARI – MAHASISWA TUNANETRA UT LAMPUNG  
**Upload:** 1 Jun 2025  
 157 x ditonton  
<https://www.youtube.com/watch?v=hJn7fgP99VU>

"Novi Lufita Sari, mahasiswa Universitas Terbuka (UT) Lampung meski memiliki disabilitas tunanetra, Novi membuktikan meraih mimpi dan pendidikan tinggi."



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Zaman & Misnan, 2021). Model analisis ini dipadukan dengan pendekatan analisis simbolik dan teori tindakan

komunikatif untuk menafsirkan makna sosial yang terkandung dalam narasi digital penyandang disabilitas netra.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dunia Simbolik Penyandang Disabilitas Netra di Ruang Publik Digital

#### Video 1.

Pada ranah digital, dunia simbolik disabilitas netra dihadirkan sebagai subjek yang memiliki kedaulatan penuh atas tindakan mereka melalui visualisasi aktivitas produksi yang mandiri. Penegasan agensi ini diawali oleh pembingkai teks deskriptif yang diunggah oleh pengelola media digital di platform YouTube, yang secara tegas menolak narasi pasifitas kedisabilitas. Di dalam kolom deskripsi video tersebut, tertera narasi pengantar yang berbunyi: *"memiliki keterbatasan fisik, bukanlah penghalang agar tetap bisa produktif. Keterbatasan fisik justru dijadikan motivasi diri untuk terus menyalurkan kreativitas. Inilah yang dilakukan para penyandang disabilitas netra di Probolinggo. Mereka membuat keset yang layak jual."* Pembingkai tekstual ini berfungsi sebagai jangkar interpretatif bagi penonton sebelum mereka menyaksikan tindakan komunikatif para disabilitas netra secara visual.

#### Video 2.

Perluasan makna dunia simbolik penyandang disabilitas netra di ruang publik digital secara signifikan tercermin dalam restrukturisasi nilai-nilai pedagogis dan sosial yang melampaui batas-batas normalitas fisik. Berdasarkan penuturan Bapak Rahman Hadi dalam tayangan video pada menit 0.32 - 1.12, kedisabilitas netra idealnya tidak dipandang sebagai ruang pasif yang melegitimasi pembatasan kompetensi, melainkan sebuah kondisi spesifik yang menuntut ketegasan metodologis guna mencapai emansipasi penuh. Dalam dimensi ini, simbol "sabar" yang kerap disalahartikan oleh masyarakat umum sebagai pembiaran atau penerimaan pasif, didekonstruksi secara radikal menjadi sebuah tindakan komunikatif yang berorientasi pada pencapaian prestasi nyata, sekalipun harus melalui proses adaptasi yang ketat dan penuh tekanan fisik maupun mental: *"... Mungkin bagi orang-orang yang non-disabilitas netra gitu kasihan, ini gurunya netra tapi kok paling kejam sama netra pasti itu ada gitu. Tapi itu dilakukan karena kenapa? Mereka nanti harus bermasyarakat, harus ketemu dengan orang umum, harus bergaul juga."* (Menit 0.48 - 1.20).

#### Video 3.

Seni tutur yang dibawakan oleh aktor disabilitas netra ini menggunakan medium fabel tradisional Sumatra Utara, "Kancil dan Siput", sebagai alegori sosiologis untuk mereduksi stigma kelemahan fisik. Dalam struktur naratif yang dibangun pada menit 0.36 - 1.29, tokoh Kancil dihadirkan sebagai simbol kelompok dominan (*the dominant group*) yang angku, arogan, dan memandang rendah entitas lain yang bergerak lambat melalui ejekan struktural: *"Masa jago lari sedunia mau dikalahkan oleh siput, binatang merangkak kelas wahid di dunia."* Sebaliknya, tokoh Siput dikonstruksikan sebagai representasi simbolik dari penyandang disabilitas itu sendiri, pihak yang secara fisik memiliki keterbatasan gerak biologis, namun memiliki kedalaman kognitif dan ketenangan mental untuk menerima tantangan tanpa rasa inferioritas (menit 1.03 - 1.13). Menariknya, dunia simbolik kemenangan yang diproduksi oleh narator disabilitas netra ini tidak diakhiri dengan perayaan yang meledak-ledak atau superioritas baru. Sebaliknya, Hilmi menutup dongengnya pada menit 4.49 - 5.04 dengan refleksi etis: *"Siput menyambut kemenangan itu dengan senyuman saja. Tidak ada mencatatkan kegirangan seperti pada umumnya pemenang lomba."*

#### Video 4.

Dunia kehidupan (*lebenswelt*) penyandang disabilitas netra mencapai titik kompleksitas tertingginya ketika peran-peran domestik berinteraksi dengan keterbatasan fisik yang bersifat ganda

dalam satu unit keluarga. Melalui analisis podcast "Taman Tuna Netra" yang menghadirkan Ibu Sri Aini (menit 1.07 - 1.51), ditemukan sebuah fenomena unik mengenai struktur keluarga disabilitas netra di mana kedua orang tua dan kedua anaknya merupakan penyandang disabilitas. Realitas ini membangun sebuah ekosistem komunikasi internal yang sangat bergantung pada koordinasi intersubjektif dan pembagian peran yang ketat.

Menariknya, instruksi kemandirian tidak dilakukan melalui penglihatan, melainkan melalui langkah-langkah simbolik dan konsistensi tata letak benda. Penggunaan simbol fisik (seperti potongan kain atau bentuk tutup mesin cuci) yang dipasang pada dinding menjadi panduan bagi Alvi untuk melakukan tugas domestik secara mandiri (menit 22.03 - 22.47). Hal ini menunjukkan adanya proses internalisasi ruang di mana keteraturan posisi benda menjadi substitusi atas ketiadaan input visual.

#### Video 5.

Dunia simbolik pertama yang dihadirkan di ruang digital adalah redefinisi ekstrem atas konsep "Orientasi Mobilitas dan Navigasi Fisik". Bagi masyarakat umum, mobilitas disabilitas netra secara simbolik selalu dilekatkan pada tongkat pemandu dan langkah kaki yang raba-raba di atas jalur pemandu konvensional. Dino Chao mendekonstruksi keterbatasan tersebut dengan membawa realitas fisik ke tingkat ekstrem melalui olahraga *skateboard*. Papan *skateboard* tidak lagi dipandang sebagai alat olahraga yang riskan, melainkan dikonstruksikan sebagai penanda agensi level tertinggi yang melampaui kecakapan hidup mendasar (*activity of daily living*).

Dunia simbolik kedua adalah pemanfaatan *stand up comedy* sebagai ruang simbolik untuk berdamai dengan diri sendiri sekaligus media edukasi yang satir bagi masyarakat awas. Dengan mengubah hambatan sehari-hari menjadi premis dan *setup* komedi yang cerdas, para aktor disabilitas netra mampu mencaci keterbatasan mereka secara mandiri tanpa kehilangan martabat kemanusiaan. Realitas simbolik ini diuraikan oleh Dino: "...*stand up comedy ini adalah salah satu cara juga untuk disabilitas itu bisa berdamai ee dengan seutuhnya lah... Karena ee seni stand up komedi ini kita itu harus membicarakan hal-hal yang dekat dengan diri kita... Dan kita tuh harus bisa mencaci diri kita, tapi menjadi sesuatu yang lucu dan ada nilai edukasinya buat orang lain. Kayak contohnya, kenapa sih tuna netra itu pakai tongkat? Itu premisnya di situ tuh.*" (menit 03.07 - 03.43).

#### Video 6.

Dunia simbolik pertama adalah dekonstruksi terhadap jargon "lingkungan inklusif" dan "pendidikan inklusif". Di ranah digital, narasi inklusi kerap kali hanya diproduksi sebagai komoditas wacana pseudo-inklusif tanpa realisasi konkret di dunia nyata. Rachel secara terbuka menyuarakan keprihatinannya bahwa diskursus inklusi digital sering melupakan kelompok marginal di dalam internal disabilitas itu sendiri, khususnya penyandang disabilitas intelektual dan anak berkebutuhan khusus dengan kategori lambat belajar (*slow learner*) yang kerap dianggap lambat dan tidak dihargai (menit 02.18 - 02.40). Melalui media baru, simbol inklusi didefinisi dari sekadar "perkataan" atau slogan digital menjadi sebuah keharusan etis yang menuntut bukti realisasi konkret di ruang sosial (menit 07.18 - 07.26).

Dunia simbolik kedua berfokus pada redefinisi makna "kemandirian" bagi individu dengan keterbatasan ganda atau kognitif. Berbeda dengan pandangan normatif di ruang digital yang mendewakan kemandirian mutlak (*absolute independence*), ruang simbolik yang dibangun oleh Rachel memperkenalkan gagasan kemandirian interdependen yang berbasis pada kesadaran eksistensial makhluk sosial. Aktor disabilitas diingatkan melalui konten digitalnya untuk tidak terjebak dalam kecemasan atas ketertinggalan fisik atau keterbatasan yang membuat mereka sulit Berdikari 100% (menit 06.23 - 06.45). Simbol keberdayaan digeser secara radikal: dari fokus meratapi kekurangan menuju fokus pencarian keunikan dan kelebihan diri (*strength-based approach*) (menit 06.04 - 06.13, 06.45 - 06.54).

**Video 7.**

Dunia simbolik yang dihadirkan di ruang digital adalah redefinisi makna "kemandirian" (*independence*) bagi penyandang disabilitas netra. Di ruang publik virtual, kemandirian sering kali dinilai secara simplistik hanya dari kemampuan mobilitas fisik. Namun, dalam ruang simbolik yang dibangun oleh Ibu Tutik Mulyani (Bu Ani), seorang guru bermanifestasi netra yang juga mantan penyiar radio, kemandirian sejati dimaknai sebagai ketangguhan eksistensial untuk melepaskan diri dari dependensi sosiologis, yang dibuktikannya melalui keputusan berani untuk merantau sendirian dari Surabaya ke Bali tanpa pendampingan orang tua demi mengemban tugas sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN). Hal ini tercermin dalam kutipan transkrip berikut: *"Apalagi kebetulan dulu saya dapat siaran malam jadi jam 6.00 sampai jam 8.00 malam jadi mau enggak mau kan kita harus dituntut untuk belajar mandiri tapi dampaknya saya sekarang bisa ke dari Surabaya Bali mulai dari awal saya dari keaya dari Surabaya ke Bali belum pernah diantar orang tua jadi saya benar-benar lepas dari Surabaya ke Bali..."* (menit 08.18 - 08.33).

**Video 8.**

Dunia simbolik yang didekonstruksi di ruang siber ini adalah pemaknaan atas istilah "aksesibilitas pendidikan tinggi". Bagi mahasiswa disabilitas netra, ruang kelas fisik konvensional sering kali dipenuhi oleh batasan geografis dan arsitektural. Namun, melalui model pembelajaran jarak jauh yang ditawarkan oleh UT, ruang pendidikan tinggi mengalami pergeseran simbolik menjadi ruang siber yang sangat fleksibel. Hal ini terartikulasikan dalam pernyataan berikut: *"Jadi karena di UT kan ee UT kan menawarkan menawarkan sistem pembelajaran jarak jauh yang sangat fleksibel ya. dan itu memungkinkan saya untuk ee bisa tetap melakukan eh bisa belajar tanpa ee mengganggu aktivitas lain."* (menit 02.59 - 03.21). Novi juga menjelaskan realitas penggunaan piranti pembaca layar tersebut: *"Ya, biasanya saya memanfaatkan kecanggihan teknologi yang ee banyak saat ini ya. Kayak ya la ee komputer atau laptop yang sudah terinstal suara pembaca layar. Ya, itu pas yang pasti dapat membantu sekali..."* (menit 07.05 - 07.24 & menit 09.35 - 09.50).

**Tindakan Komunikatif di Ruang Publik Digital****Video 1.**

Berdasarkan narasi video pada menit 4.11 - 4.27, dijelaskan bahwa: *"Kumpulan penyandang disabilitas netra dari kota dan kabupaten probolinggo ini sudah 4 bulan lebih membuat keset Awalnya mereka diberi pelatihan oleh CSR PLN Python alat Bersi yang dipakai juga didapat dari pelatihan tersebut"*. Melalui produk fisik yang mereka beri nama "Arta Proya", kelompok ini berhasil membuktikan bahwa komoditas yang mereka hasilkan memiliki nilai guna dan kualitas tinggi yang mampu bersaing di pasar bebas, bahkan diklaim *"bisa tahan hingga 5 tahun"* (menit 5.26). Namun, tindakan komunikatif strategis ini masih menghadapi tantangan pada dimensi interaksi pasar dan keterbatasan sistemik. Perwakilan kelompok bernama Ansori memaparkan realitas komunikasi pemasaran mereka yang masih bersifat interpersonal dan terbatas pada menit 5.56 - 6.42: *"Pemasaran untuk sampai hari ini kita masih individu jadi kita masih ngubungi perseorangan... harapan kami dari pemerintah dan perusahaan itu bisa membantu ...."*

**Video 2.**

Tindakan komunikatif instrumental dilakukan oleh Bapak Rahman ketika mencoba meruntuhkan tembok pembatas segregasi pendidikan yang memisahkan Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan sekolah umum swasta/negeri. Ketika sistem pendaftaran tingkat SMA Negeri menolak keberadaan disabilitas netra meskipun secara capaian akademis telah memenuhi ambang batas kelulusan nasional (*Nilai Ebtanas Murni*), tindakan dialektis digeser pada strategi negosiasi dan lobi terhadap institusi alternatif yang lebih inklusif. Pengalaman traumatik sekaligus emansipatoris ini direkam pada menit 11.33 - 12.10: *"Ketika saya masuk di situ sampai ke pintu pendaftaran, Wah enggak bisa nih walaupun nilainya bagus tapi enggak bisa masuk sini karena kondisinya kayak gini..."*

(Menit 11.40 - 12.03). Resistensi terhadap marjinalisasi institusional ini kembali berulang pada level pendidikan tinggi ketika pendaftaran di Universitas Jember mengalami penolakan akibat keterbatasan sistem adaptasi kampus pada masa tersebut, sehingga memaksa dilakukannya tindakan migrasi spasial menuju Surabaya demi menempuh pendidikan luar biasa (menit 17.46 - 18.12).

### Video 3.

Etika ketenangan (*stoic ethical*) yang ditampilkan oleh tokoh Siput dalam performa dramaturgis Hilmi mengirimkan pesan simbolik yang kuat ke ruang publik digital: bahwa perjuangan emansipasi penyandang disabilitas netra bukanlah untuk mencari kemenangan yang menindas kembali kelompok normal, melainkan sebuah tindakan komunikatif untuk menuntut keadilan, membuktikan kesetaraan martabat, serta meruntuhkan kesombongan sosial yang berbasis pada kesempurnaan fisik semata. Menit 4.49 - 5.04 dengan refleksi etis: "*Siput menyambut kemenangan itu dengan senyuman saja. Tidak ada mencatatkan kegirangan seperti pada umumnya pemenang lomba.*"

### Video 4.

Secara psikologis, Ibu Aini mengakui adanya titik lelah dalam mengasuh dua anak disabilitas (menit 27.41). Namun, ketahanan mental mereka dipelihara melalui: a) Dukungan Sosial (*Social Support*). Motivasi dari tetangga dan pasien klinik pijat mereka menjadi energi tambahan untuk tetap kuat; b) Filosofi Resiliensi. Sikap "mengalir seperti air" dan penolakan terhadap rasa kasihan dari orang lain (menit 29.29, 30.07). Bagi mereka, dukungan berupa saran praktis jauh lebih berharga daripada simpati pasif yang hanya memandangi disabilitas sebagai objek penderitaan. Analisis ini menunjukkan bahwa dalam keluarga Ibu Aini, komunikasi bukan sekadar pertukaran pesan, melainkan sebuah instrumen kelangsungan hidup yang mengintegrasikan sentuhan, suara, dan solidaritas sosial untuk mengatasi hambatan struktural dan biologis.

### Video 5.

Di ruang digital, tindakan komunikatif yang diadopsi untuk menembus batas-batas kesadaran publik awam adalah penggunaan humor mencela diri sendiri (*self-deprecating humor*) berbasis realitas kedisabilitas. Dino merancang metode komedi tunggal sebagai mekanisme koping sekaligus edukasi. Tindakan komunikatif ini bekerja dengan cara mengeksplorasi pengalaman keseharian yang janggal menjadi premis komedi, seperti: "*Saya pernah disuruh mijat, tapi yang saya pijat bukan manusia karena saya enggak ngelihat, yang saya pijat kucing.*"

### Video 6.

Bentuk tindakan komunikatif pertama adalah pemanfaatan ekosistem multiplatform secara simultan untuk menyebarkan literasi yang terlembagakan. Rachel Siloam mentransformasikan ruang digital menjadi panggung sosio-edukatif dengan memproduksi konten secara konsisten di TikTok, Instagram, dan Spotify melalui akun @rehSiloam (menit 03.12 - 03.26). Tindakan komunikatif ini mengintegrasikan pengetahuan akademis bimbingan konseling dan psikologi dengan materi edukasi anak berkebutuhan khusus serta kesehatan mental (*mental health*) (menit 03.35 - 03.53).

### Video 7.

Bentuk tindakan komunikatif pertama termanifestasi dalam institusionalisasi mata pelajaran "sosial komunikasi" yang diadopsi di sekolah luar biasa (SLB) dan disosialisasikan secara digital kepada masyarakat luas. Bu Ani menjelaskan bahwa tindakan komunikatif ini sengaja dirancang secara taktis untuk melatih anak-anak disabilitas netra agar mampu bersosialisasi secara optimal: "*...saya mengampu mata pelajaran sosial komunikasi jadi di mana mata pelajaran sosial komunikasi ini kita mengajarkan ke anak-anak disabilitas agar mereka bisa bersosialisasi dan juga berkomunikasi dengan masyarakat secara optimal...*" (menit 23.32 - 23.47).

**Video 8.**

Bentuk tindakan komunikatif pertama mewujudkan dalam tindakan rasional bertujuan yang berorientasi pada pemberdayaan sesama melalui instruksi literasi digital siber. Tindakan emansipatoris ini didasarkan pada motivasi personal untuk berbagi: "...selain jadi mahasiswa UT, saya juga aktif ee dalam dunia kepenulisan. Dan ee berbagi pengetahuan. Berbagi pengetahuan ee mengajar komputer bagi teman-teman sesama tunaan netra... Privat melalui aplikasi Zoom Meeting... Kebanyakan dari daerah lain... karena itu kan salah satu ee cara saya untuk terus dapat berkarya sekaligus memberdayakan sesama." (menit 1.30 - 1.50, menit 03.52 - 04.12, & menit 04.26 - 04.32).

Bentuk tindakan komunikatif kedua berorientasi pada pemahaman intersubjektif guna melawan dogma stigma sosial. Keputusan Novi mengambil program studi Ilmu Komunikasi didasarkan pada motif rasional nilai untuk mengasah kapasitas *public speaking*. Tindakan komunikatif ini direncanakan secara matang agar dirinya mampu bertindak sebagai "penghubung komunikasi" (*communicative bridge*) antara komunitas disabilitas dengan masyarakat umum: "Karena untuk ee memperbaiki *public speaking* yang masih ee kurang mungkin ya. Jadi saya tertarik di dalam dunia ilmu komunikasi..." (menit 09.57 - 10.09 & menit 11.44 - 12.06).

**Pembahasan****Dialektika Konstruksi Sosial: Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi Identitas Baru**

Melalui proses eksternalisasi, para penyandang disabilitas netra mengekspresikan kesadaran, pengalaman hidup, dan identitas diri mereka ke ruang digital ruang publik Habermas). Fenomena ini terlihat jelas pada ketangguhan (*resilience*) perajin Pertuni Probolinggo yang menyuarakan etos kerja mereka di tengah risiko cedera fisik, orientasi kemandirian (*autonomy agency*) yang disuarakan oleh Bapak Rahman Hadi, hingga aksi teatral Muhammad Hilmi dalam mendongeng fabel "Kancil dan Siput". Di samping itu, eksternalisasi ini meluas pada ranah domestik seperti penggunaan isyarat taktil dalam keluarga Ibu Sri Aini, artikulasi olahraga ekstrem oleh Dino Chao, kritik inklusi superfisial oleh Rachel Siloam, hingga mobilitas siber mandiri yang ditunjukkan oleh Bu Tutik Mulyani dan Novi Luvita Sari.

Ekspresi subjektif tersebut kemudian mengalami objektivasi ketika diakses, diulang, dan diakui secara kolektif oleh pengguna internet (*netizen*). Melalui jangkar interpretatif seperti teks deskripsi video YouTube ("*memiliki keterbatasan fisik, bukanlah penghalang agar tetap bisa produktif...*"), realitas ketangguhan disabilitas mengkristal menjadi kenyataan objektif yang wajar dalam kesadaran sosial bersama. Angka keterlibatan publik digital, seperti penonton dongeng nasional atau pendengar setia podcast "Taman Tuna Netra" dan Sentra Wiataguna, menjadi bukti bahwa simbol-simbol baru ini telah melembaga di ruang publik siber.

Pada tahap internalisasi, realitas digital yang telah terobjektivasi diserap kembali oleh individu sebagai bagian dari cara pandang dan pengembangan identitas sosial. Ketika siswa disabilitas netra menuntut diri mencapai nilai "delapan atau sembilan" demi pengakuan masyarakat, atau ketika sesama tuna netra tergerak mengikuti kursus computer karena terinspirasi oleh kemandirian siber Novi dan ketangkasan olahraga Dino Chao, ruang publik digital telah berhasil mereproduksi motivasi kolektif yang emansipatoris.

**Evaluasi Kritis Klaim Validitas Habermas: Truth, Rightness, dan Sincerity**

Efektivitas interaksi dapat diukur menggunakan tiga indikator klaim validitas (*validity claims*) Jürgen Habermas. Dari Tabel 2 diketahui bahwa secara normatif, pemenuhan ketiga klaim validitas ini menunjukkan bahwa platform YouTube mampu mentransformasikan dirinya menjadi panggung diskursus yang sehat bagi kelompok marjinal untuk menegosiasikan identitasnya, sekaligus mereduksi dominasi rasionalitas instrumental yang selama ini memandang disabilitas sebagai objek belas kasihan (*pity image*).

Tabel 2. Indikator Klaim Validitas Habermas

Validitas Habermas	Indikator Operasional	Manifestasi Empiris dalam Hasil Penelitian
Klaim Kebenaran ( <i>Truth</i> )	Kesesuaian pesan/narasi dengan fakta objektif pengalaman riil disabilitas netra.	Kesaksian Fefi tentang tangan terjepit besi dan terkena gunting; realitas penggunaan gawai modifikasi taktil, lubang papan catur oleh Sandi; Serta operasionalisasi <i>screen reader</i> (NVDA) oleh Bu Ani dan Novi Luvita Sari.
Klaim Ketepatan Normatif ( <i>Rightness</i> )	Kesesuaian komunikasi digital dengan nilai moral, etika, dan norma sosial yang berlaku.	Dekonstruksi makna "sabar" oleh Bapak Rahman dari pemiaran pasif menjadi tekanan pedagogis yang mendidik agar siswa siap bermasyarakat; Refleksi etis pasca-kemenangan oleh Muhammad Hilmi; Serta pembedaan konsep "penerimaan aktif" vs "pasrah fatalistik" oleh Rachel Siloam.
Klaim Kejujuran ( <i>Sincerity</i> )	Autentisitas, ketulusan, dan ketiadaan manipulasi dalam pengekspresian diri.	Pengakuan atas keterbatasan komunikasi ganda (netra-autistik) Alvi; Narasi Dino Chao yang menolak kepura-puraan di depan kamera dari figur yang belum berdamai dengan depresinya; Serta keterbukaan Rachel Siloam mengenai interdependensi makhluk sosial.

Sumber: Hasil Penelitian, 2025.

### Batasan Teknologi Platform: Antara Pengalaman Tokoh dan Konstruksi Media

Meskipun analisis klaim validitas Habermas di atas memperlihatkan struktur komunikasi yang sudah sistematis (*truth, rightness, sincerity*), pembacaan yang terlalu optimis dapat terjebak pada kesimpulan keliru bahwa komunikasi di YouTube berlangsung sepenuhnya "bebas dominasi". Di sinilah pentingnya membedakan antara pengalaman otentik tokoh di dunia nyata (*Lebenswelt*) dengan konstruksi media yang diproduksi di ruang digital.

Kutipan-kutipan transkrip dalam hasil penelitian memang memperkuat analisis agensi disabilitas. Namun, narasi para tokoh tersebut tidak hadir secara murni, melainkan tetap dimediasi secara ketat oleh format video, penyuntingan konten (*editing*), dan logika platform YouTube. Dari sisi penyuntingan dan framing creator, narasi ketanggungan perajin Probolinggo diawali oleh pembingkaiian teks deskriptif yang ditulis oleh pengelola media digital. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum suara tokoh disabilitas terdengar, persepsi penonton telah dikondisikan oleh *framing* produser konten. Potongan menit (misalnya menit 0.43-1.06 atau 2.34-3.07) membuktikan adanya proses *cutting* (pemotongan) video yang memilih bagian-bagian dramatis, seperti bagian "berdarah-darah" atau cedera terkena gunting, demi memenuhi estetika audiovisual.

Dari sisi logika platform dan dikotomi konten, Dino Chao dalam podcast Sentra Wiataguna secara gamblang menelanjangi kuasa media ini. Ia menyatakan, "...segala sesuatu sekarang itu harus dikonten...". Pernyataan ini menegaskan bahwa untuk dapat diakui di ruang publik digital, kelompok marjinal dipaksa tunduk pada komodifikasi konten siber. Logika platform yang berbasis pada *engagement, views*, dan viralitas menuntut adanya suguhan yang "mengguncang" atau komedi yang satir agar tidak dianggap membosankan.

Berikutnya dari sisi mediasi algoritma, ruang publik digital bukanlah ruang kosong yang netral. Algoritma YouTube bekerja berdasarkan rasionalitas instrumental yang mengutamakan retensi penonton. Narasi inklusi yang disebarluaskan oleh Rachel Siloam atau performa mendongeng Muhammad Hilmi harus bersaing dengan jutaan konten rekreasi lainnya. Akibatnya, kelompok disabilitas sering kali harus mengemas agensinya ke dalam format yang disukai algoritma (seperti judul yang memicu rasa penasaran atau visualisasi performa ekstrem seperti *skateboard* tuna netra) agar mendapatkan ruang visibilitas.

## SIMPULAN

Temuan utama menunjukkan adanya dekonstruksi radikal terhadap stigma tradisional disabilitas yang semula lekat dengan citra pasif, aib sosial, dan sekadar objek belas kasihan (*pity image*). Melalui ekosistem siber, para aktor disabilitas netra sukses mengartikulasikan kemandirian bergerak (*autonomy agency*), baik dalam dimensi produksi ekonomi (perajin keset Probolinggo), penumbuhan motivasi pedagogis, kedaulatan linguistik dalam seni tutur pertunjukan, hingga penguasaan teknologi asistif seperti *screen reader* dan modifikasi ruang taktil (catur disabilitas). Bahkan, melalui olahraga ekstrem (*skateboard*) dan seni komedi tunggal (*stand-up comedy*), mereka mampu membalikkan tatapan iba masyarakat awas menjadi rasa hormat profesional (*respect*). Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa ruang publik digital YouTube tidak sepenuhnya bersih dari dominasi. Narasi agensi yang diproduksi oleh para tokoh disabilitas netra tidak hadir dalam bentuk yang sepenuhnya murni, melainkan tetap dimediasi dan dikondisikan secara ketat oleh *framing* teks deskripsi, sensor penyuntingan video (*editing*) demi estetika audiovisual, serta kepatuhan taktis terhadap algoritma platform dan logika komodifikasi konten demi meraih visibilitas publik.

Temuan menunjukkan bahwa proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi mengalami transformasi di ruang siber, di mana bahasa serta teknologi aksesibel seperti *screen reader* dan video berperan sebagai *symbolic universe* baru yang memperkuat identitas inklusif dan mengurangi reproduksi stigma. Selain itu, klaim validitas Habermas, kebenaran, ketepatan normatif, dan kejujuran, terbukti dapat digunakan untuk mengukur kesetaraan komunikasi kelompok disabilitas di ruang publik digital. Penelitian ini juga mengkritisi asumsi ruang publik bebas dominasi dengan menunjukkan bahwa komunikasi emansipatoris di era digital selalu berhadapan dengan logika algoritma dan kapitalisme platform.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi berbagai pemangku kepentingan. Bagi kreator konten dan media massa, diperlukan pergeseran dari narasi belas kasihan (*pity-mongering*) menuju pendekatan berbasis kekuatan yang menempatkan penyandang disabilitas sebagai subjek yang berdaya. Bagi pemerintah dan institusi pendidikan, keberhasilan pemanfaatan teknologi digital oleh kelompok disabilitas menjadi dasar penting untuk memperluas infrastruktur dan kurikulum yang ramah disabilitas secara nyata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiba, S., Febriyanto, F., Shellarasa, R., & Afidhan, S. (2020). Disabilitas Netra dalam Berliterasi Informasi. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 28(1). <https://doi.org/10.21082/jpp.v28n1.2019.p1-6>
- Anggraeni, D. M., & Sukmono, F. G. (2019). Representasi Kelompok Minoritas Disabilitas Netra Dalam Film Dokumenter The Unseen Words. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2). <https://doi.org/10.30596/interaksi.v3i2.3355>
- Arsyad Arsyad, Rifma Ghulam Dzaljad, Mia Nurmiarani, & Safutra Rantona. (2024). Media Sosial sebagai Agen Transformasi Politik: Analisis Pengaruh terhadap Proses Komunikasi Politik. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(2), 240–251. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i2.1593>
- Aulia, F. D., & Apsari, N. C. (2020). Peran Pekerja Sosial dalam Pembentukan Kemandirian Activity of Daily Living Penyandang Disabilitas Netra. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i2.28425>
- Borromeu, et al. (2024). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Opini Publik Politik: Studi Kasus Kampanye Pemilu 2024. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 5(5).
- Cahyadi, T. N. S., Purwanto, E., & Widjayanti, W. (2023). Imajinasi Peta Mental Penyandang Disabilitas Netra terhadap Kawasan Simpang Lima Semarang. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 7(2). <https://doi.org/10.31848/arcade.v7i2.3141>
- Fanti, Indira Yuri C. et al., (2025). Technical Skill Pijat Shiatsu Dalam Persiapan Kerja Bagi Penyandang Sabilitas Netra (Studi Kasus Panti Sosial Bina Netra Cahaya Batin Cawang, Jakarta Timur).

- Indonesian Journal of Social Development*, 3(1). <https://doi.org/10.47134/jsd.v3i1.4078>
- Fauzi, E. P. (2021). Konstruksi Sosial Soft Masculinity dalam Budaya Pop Korea. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 127. <https://doi.org/10.31315/jik.v19i1.3687>
- Husna, N. U., Taufan, J., Ardisal, A., & Safaruddin, S. (2025). Kajian Fenomenologis tentang Persepsi Penyandang Disabilitas Netra terhadap Aksesibilitas Fisik Trans Padang Berdasarkan Theory of Accessibility. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 8(4). <https://doi.org/10.24815/jr.v8i4.49742>
- Irene, & Nugroho, G. B. (2021). Penyesuaian Diri Tiga Alumni Penyandang Disabilitas Netra Selama Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta. *JURNAL PSIKO-EDUKASI Jurnal Pendidikan, Psikologi, Dan Konseling*, 19(1).
- Kadir, N. (2022). Media Sosial dan Politik Partisipatif : Suatu Kajian Ruang Publik, Demokrasi Bagi Kaum Milenial dan Gen Z. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 4(2), 180–197. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v4i2.225>
- Koyana, D. Y., & Rohmawati, Y. I. (2023). Komunikasi Egaliter Sebagai Strategi Komunikasi Organisasi RRI Jakarta Pro 4 di Era Penyiaran Digital. *Mediakom : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1). <https://doi.org/10.35760/mkm.2023.v7i1.8459>
- Ladipa, C., & Aristi, N. (2019). Motif Penggunaan Media Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Netra (Studi Kasus Mengenai Motif Penggunaan Facebook Bagi Penyandang Disabilitas Netra Pada Terapis Pijat). *Mediakom : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2). <https://doi.org/10.35760/mkm.2019.v3i2.2341>
- Latif, M. R., & Sahrul, M. (2020). Kompetensi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dalam Dunia Kerja. *Seminar Nasional Penelitian LPPM*.
- Lewar, P. P., & Ndegong Madung, O. G. (2022). Demokrasi Sebagai Diskursus dan Deliberasi Menurut Júrgen Habermas. *Jurnal Ledalero*, 21(2), 150. <https://doi.org/10.31385/jl.v21i2.315.150-161>
- Lubis, L. A., Kurniawan, A. J., & Pohan, S. (2020). Komunikasi Antarbudaya dalam Perkawinan Beda Warga Negara. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1). <https://doi.org/10.31315/jik.v18i1.3711>
- Marpaung, I., & Al Usrah, C. R. (2022). Konstruksi Makna Cantik Dikalangan Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 3(2). <https://doi.org/10.29103/jspm.v3i2.8705>
- Nashihin, H., Ali, M., Siregar, M., Daud Yahya, M., Hermawati, T., Jawwad Ridla, M., Qardhawi, Y., Hossein Nasr, S., Omar Muhammad Al Toumy Al Syaibani tentang Pendidikan Islam, D., Douglas, K., & dan Luckman, B. (2022). Kontribusi Pemikiran Perguruan Tinggi: Pendidikan Islam Lansia Integratif Berbasis Tasawuf-Ecospiritualism. *The 4th International Conference on University-Community Engagement (ICON-UCE)*, 24–26.
- Prinada, Y. (2021). Mengenal Teori Realitas Sosial Menurut Peter L. Berger dan Macamnya. In *Tirto.Id*. <https://tirto.id/mengenal-teori-realitas-sosial-menurut-peter-l-berger-dan-macam-nya-giDP>
- Puspita, D. A., & Syobah, S. N. (2023). Kritik Sosial Dalam Podcast Deddy Corbuzier Terhadap Respon Pemerintah atas Covid-19. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(5), 520–528. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i5.282>
- Rahmadyah, N., & Aslami, N. (2022). Strategi Manajemen perubahan perusahaan di era transformasi digital. *JEBDEKER: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital, Ekonomi Kreatif, Entrepreneur*, 2(2), 78–83. <https://doi.org/10.56456/jebdeker.v2i2.117>
- Sakur, Muhammad et al. (2025). Mobilisasi Politik Berbasis Bantuan Sosial: Analisis Modal Sosial Komunitas Disabilitas dalam Pemilihan Anggota DPD RI. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 5(1). <https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2505>
- Saraswati, H. D., & Afifi, S. (2022). Strategi Komunikasi Pemasaran Pariwisata Di Masa Pandemi Covid-19 (Tourism Marketing Communication Strategy in the Covid-19 Pandemic Period). *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 12(2), 138–155. <https://doi.org/10.35814/coverage.v12i2.2743>
- Sulistianti, R. A., & Sugiarta, N. (2022). Konstruksi Sosial Konsumen Online Shop Di Media Sosial Tiktok

- (Studi Fenomenologi Tentang Konstruksi Sosial Konsumen Generasi Z Pada Online Shop Smilegoddess Di Media Sosial Tiktok). *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(1), 3456–3466. <https://doi.org/10.58258/jisip.v6i1.2861>
- Suprayitno, D., & Widiastuti, V. (2023). Studi Pemulihan Citra Polri dengan Metode Analisis Isi Media dalam Teks Dialog Kapolri di Televisi Berita. *Avant Garde: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(01).
- Tamangkeng, S. L. Y., & Maramis, J. B. (2022). Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23(1), 14–32. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jpekd/article/view/41379>
- Trustisari, H., & Muhammad, M. (2023). Penerapan Teknologi Augmentatif Alternative Communication/AAC pada Disabilitas Netra Ganda: Tantangan Keterlibatan Saudara Kandung. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 12(2). <https://doi.org/10.15408/empati.v12i2.32157>
- Zaman, R. K., & Misnan, M. (2021). Infrastruktur Politik Menuju Pilpres 2024 Dalam Konstruksi Media Sosial. *PETANDA: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora*, 4(1), 41–53. <https://doi.org/10.32509/petanda.v4i1.1558>